

Determinants Of Stock Returns: Analysis Of Trading Volume, Stock Price Volatility, And Asset Growth In Banking Companies On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2022-2025

Determinan Return Saham: Analisis Volume Perdagangan, Volatilitas Harga Saham Dan Pertumbuhan Aset Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Periode 2022-2025

Vicka Dilla Ayu Puspita¹, Linda Ayu Oktoriza², Aris Puji Purwatiningsih³, Dian Prawitasari⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang^{1,2,3,4}

211202207544@mhs.dinus.ac.id¹, lindaayu.okt@dsn.dinus.ac.id²,

aris.puji.p@dsn.dinus.ac.id³, sari.dianprawita@dsn.dinus.ac.id⁴

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study is aimed at empirically testing the contribution of trading volume, stock price volatility, and asset growth to stock returns in the banking sub-sector entities listed on the Indonesia Stock Exchange from 2022 to 2025. The theoretical exploration in this study is driven by the highly dynamic fluctuations in investment returns, along with macro market turbulence, global market sentiment, and the increasing participation of domestic investors. The population universe covers 48 active banking corporations. By applying purposive sampling with instruments adhering to strict financial reporting criteria, 29 issuers were selected, comprising a total of 96 longitudinal observation points. Furthermore, parameter estimates were analysed using multiple linear regression modelling with the aid of IBM SPSS version 29 software. The empirical findings confirm that both transaction volume and price volatility Equity instruments do not have significant relevance in projecting stock return movements. On the other hand, the rate of company scale expansion has been proven to provide a positive and statistically significant stimulus on stock return formation. Nevertheless, simultaneous testing shows that the configuration of all predictor variables can genuinely influence return movements. The results of this study are expected to expand empirical understanding of the factors determining stock returns in the banking sector and to be a consideration for investors in making investment decisions. The limitations of the study are that the author cannot control external factors outside the research model and global events that can also affect stock returns. In addition, the author is limited to secondary data available from the companies sampled in the study, and the obtained Adjusted R-Square coefficient is still very low.

Keywords: Trading Volume; Stock Price Volatility; Company Growth; Stock Return

ABSTRAK

Studi ini diorientasikan guna menguji secara empiris kontribusi dari volume perdagangan, volatilitas harga saham, dan pertumbuhan aset terhadap return saham pada entitas subsektor perbankan yang mencatatkan sahamnya (listing) di otoritas Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2022 hingga 2025. Eksplorasi teoretis dalam kajian ini dilatarbelakangi oleh fluktuasi nilai pengembalian investasi yang sangat dinamis, seiring dengan gejolak pasar makro, sentimen pasar global, serta eskalasi partisipasi pemodal domestik. Universe populasi memayungi 48 korporasi perbankan aktif. Melalui penerapan teknik purposive sampling dengan instrumen kepatuhan kriteria laporan keuangan yang rigid, terpilih 29 emiten yang merangkul total 96 titik observasi longitudinal. Selanjutnya, Estimasi parameter dianalisis menggunakan pemodelan regresi linier berganda (multiple linear regression) berbantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 29. Temuan empiris mengonfirmasi bahwa baik volume transaksi maupun volatilitas harga instrumen ekuitas tidak memiliki relevansi signifikan dalam memproyeksikan pergerakan return saham. Sebaliknya, laju ekspansi skala perusahaan terbukti memberikan stimulus positif serta bermakna secara statistik terhadap pembentukan return saham. Kendati demikian, pengujian secara simultan menunjukkan konfigurasi seluruh variabel prediktor mampu memengaruhi

pergerakan return secara nyata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman empiris terkait faktor-faktor penentu return saham pada sektor perbankan serta menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Keterbatasan penelitian yaitu penulis tidak dapat mengontrol faktor-faktor eksternal di luar model penelitian dan peristiwa global yang juga dapat memengaruhi return saham. Selain itu, penulis terbatas pada data sekunder yang tersedia di perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Serta perolehan koefisien Adjusted R-Square yang tergolong masih sangat rendah.

Kata Kunci: Volume Perdagangan; Volatilitas Harga Saham; Pertumbuhan Aset; *Return* Saham

1. Pendahuluan

Dalam rentang waktu terakhir, performa industri pasar modal domestik terakselerasi secara signifikan sebagai respon terhadap perubahan kondisi ekonomi dan berbagai kebijakan global. Dinamika geopolitik dan kebijakan perdagangan internasional turut memengaruhi stabilitas ekonomi nasional (Asrini et al., 2025). Kondisi ini didukung oleh kemudahan akses digital dan perkembangan platform investasi yang mendorong peningkatan partisipasi investor (Bustamante & Ubilla, 2026). Peningkatnya partisipasi investor membuat dinamika perdagangan saham menjadi semakin aktif, sehingga setiap informasi ekonomi maupun kebijakan moneter memperoleh respons yang lebih cepat dari pelaku pasar (Berger, 2022). Respons tersebut tercermin pada pergerakan saham sektor perbankan sebagai sektor yang memiliki peran dominan dalam intermediasi keuangan dan menjadi salah satu penyumbang kapitalisasi terbesar di Bursa Efek Indonesia, pergerakan saham perbankan sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi makroekonomi yang berdampak pada ekspektasi profitabilitas dan risiko investasi.

Penyesuaian tingkat suku bunga acuan yang dilakukan oleh Bank Indonesia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dinamika pasar modal, khususnya sektor perbankan. Pada April 2024, Bank Indonesia menaikkan BI Rate menjadi 6,25% sebagai upaya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi global (Bank Indonesia, 2024). Kebijakan tersebut memberikan sinyal pengetatan kondisi moneter yang berdampak pada meningkatnya kehati-hatian investor dalam mengambil keputusan investasi. Dalam konteks pasar modal, kondisi tersebut direspons melalui penyesuaian aktivitas perdagangan saham sektor perbankan yang menyebabkan pergerakan harga saham menjadi lebih dinamis. Meskipun beberapa perusahaan perbankan masih mencatatkan kinerja keuangan yang positif, meningkatnya suku bunga dan ketidakpastian ekonomi menyebabkan respons pasar terhadap saham perbankan menjadi beragam.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa pergerakan harga saham merupakan hasil interaksi berbagai faktor dan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan, tetapi adanya kebijakan makroekonomi dan perilaku investor di pasar modal. Untuk memperjelas kondisi tersebut, berikut disajikan pergerakan harga saham perusahaan perbankan yang aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.



Gambar 1. Pergerakan Harga Saham Perbankan 2022-2025

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Diolah Peneliti, 2026)

Pergerakan harga saham perusahaan perbankan menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi selama periode 2022–2025. Pada tahun 2022 hingga 2023, sebagian besar emiten mengalami kenaikan harga saham yang mencerminkan optimisme pasar terhadap pemulihan ekonomi nasional dan membaiknya kinerja sektor perbankan. Namun, memasuki tahun 2024 sebagian besar harga saham mulai mengalami tekanan yang ditunjukkan dengan penurunan pada sejumlah emiten, sejalan dengan kebijakan pengetatan moneter Bank Indonesia melalui kenaikan BI Rate menjadi 6,25%. Sementara itu, pada tahun 2025 pergerakan harga saham masih menunjukkan kondisi yang beragam, di mana beberapa emiten mulai mengalami pemulihan, sedangkan emiten lainnya masih berada dalam tren pelemahan. Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa respons pasar terhadap perusahaan perbankan tidak bersifat seragam meskipun berada pada sektor yang sama. Fenomena ini menjelaskan bahwa pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor baik kondisi makroekonomi, aktivitas perdagangan saham, maupun kondisi fundamental perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi *return* saham yang diterima investor.



Gambar 2. Pergerakan Return Indeks

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Perbedaan pergerakan harga saham tersebut mempunyai dampak pada return saham yang diperoleh investor. Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pasar secara keseluruhan, Fenomena tersebut juga tercermin pada pergerakan return indeks saham di negara Indonesia. Terlihat bahwa return indeks IHSG, LQ45, dan INFOBANK15 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif selama periode 2022–2025. Pada tahun 2022 hingga 2023, beberapa indeks masih mencatat return positif, tetapi pada tahun 2024 terjadi penurunan yang cukup besar hingga berada pada nilai negatif, terutama pada indeks LQ45 dan INFOBANK15. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan pasar dan meningkatnya ketidakpastian yang memengaruhi kinerja saham. Meskipun pada tahun 2025 IHSG

menunjukkan pemulihan dengan return yang meningkat, pergerakan indeks lainnya masih cenderung terbatas. Hal ini mengidentifikasi bahwa Return saham tidak selalu menunjukkan pergerakan yang sejalan dengan aktivitas perdagangan maupun kondisi fundamental perusahaan.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa return saham tidak hanya disebabkan oleh kondisi makroekonomi, tetapi juga disebabkan oleh karakteristik perusahaan dan aktivitas perdagangan di pasar modal. Return saham pada dasarnya merepresentasikan besaran imbal hasil yang diperoleh pemodal atas penempatan dana pada instrumen investasi tertentu (Darmawan, 2022). Return saham dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan dan kondisi fundamental perusahaan (Pratama & Marsono, 2021). Volume perdagangan mencerminkan tingkat aktivitas dan minat investor (Sunaryo, 2022), sedangkan volatilitas harga saham menunjukkan tingginya risiko yang timbul akibat ketidakstabilan harga saham di pasar modal (Wandira & Saputra, 2023). Pertumbuhan Aset mencerminkan kinerja dan prospek usaha yang menjadi sinyal bagi investor (Nurmatama & Priono, 2024). Namun demikian, secara empiris peningkatan ketiga variabel tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan return saham, sehingga terdapat ketidaksesuaian antara teori dan kondisi pasar.

Dalam upaya memahami pergerakan return saham, diperlukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti volume perdagangan, volatilitas harga saham, dan Pertumbuhan Aset. Volume perdagangan mencerminkan aktivitas dan minat investor, volatilitas menunjukkan tingkat risiko, sedangkan Pertumbuhan Aset menggambarkan prospek kinerja di masa depan.

Penelitian terdahulu inkonsistensi hasil penelitian, Kusumaningrum & Arifin (2022) menemukan bahwa volume perdagangan tidak mempengaruhi return saham, sedangkan Wantikasari dan Septiani (2025) menemukan bahwa volatilitas harga saham tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap return. Hasil berbeda ditemukan oleh Bhuntar et al. (2023) yang berhasil membuktikan adanya dependensi statistik yang kuat dari volume transaksi dan volatilitas harga terhadap pembentukan imbal hasil ekuitas. Pada variabel Pertumbuhan Aset, Marlisa et al. (2021) menyimpulkan bahwa Pertumbuhan Aset yang pertumbuhannya diukur berdasarkan perubahan total aset tidak mampu meningkatkan return saham, sementara Holly et al. (2026) justru menemukan fakta bahwa prospek pertumbuhan korporasi memberikan stimulus positif serta bermakna secara statistik terhadap return saham. Ketidakselarasan temuan (*research gap*) antarliteratur terdahulu mempertegas perlunya kajian komprehensif lebih lanjut, terutama pada sektor perbankan yang mempunyai likuiditas tinggi dan sensitivitas yang besar pada perubahan kondisi ekonomi.

Dengan penelitian ini juga dapat mempertimbangkan pengaruh sentimen eksternal. Maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji pengaruh volume perdagangan saham, volatilitas harga saham, dan Pertumbuhan Aset terhadap return saham pada perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2022–2025. Maka dari itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perluasan pengetahuan di bidang investasi serta menjadi dasar pertimbangan bagi investor, dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Signaling Theory

Michael Spence pada tahun 1973 mengembangkan teori sinyal yang menyatakan bahwa suatu pihak yang berfungsi sebagai penyampaian informasi (pengirim) mengirimkan suatu tanda atau isyarat yang memuat informasi mengenai kondisi perusahaan secara komprehensif. Informasi tersebut berguna bagi investor sebagai penerima dalam menilai prospek investasi. teori ini menguraikan mekanisme komunikasi yang diterapkan perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan khususnya investor,

sebagai media sinyal mengenai kondisi dan prospek bisnis perusahaan (Wantikasari & Septiani, 2025).

Informasi sinyal yang disampaikan perusahaan dapat berupa data finansial maupun non-finansial yang menjadi faktor penentu bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Soenjoyo & Lindrawati, 2025). Sinyal tersebut menggambarkan kondisi keseluruhan, kinerja operasional, serta proyeksi masa depan perusahaan, yang selanjutnya direspon oleh investor sebagai informasi positif (*Good News*) atau negatif (*Bad News*) (Pagin et al., 2021). Sinyal positif cenderung meningkatkan permintaan saham sehingga berpotensi mendorong harga dan *return* saham, sebaliknya sinyal negatif menurunkan minat investor yang berujung pada pelemahan harga dan *return* saham (Tessema & Rubbaniy, 2023). Dengan demikian, Teori Sinyal menjelaskan bahwa kualitas informasi di pasar dapat merubah perilaku investor.

Dalam konteks penelitian ini, Teori Sinyal menegaskan bahwa *return* saham merupakan cerminan respon investor terhadap informasi yang tersedia, yang direpresentasikan melalui volume perdagangan saham, volatilitas harga saham, dan Pertumbuhan Aset sebagai indikator kondisi dan prospek perusahaan. Teori ini relevan sebagai landasan karena dalam pasar modal, informasi yang terefleksikan melalui volume perdagangan saham, volatilitas harga saham, dan Pertumbuhan Aset mampu memberikan sinyal bagi investor untuk mengetahui kondisi dan prospek perusahaan.

2.2 Volume perdagangan

Sebagai indikator utama aktivitas pasar, volume perdagangan saham mencerminkan total kuantitas saham yang diperdagangkan oleh investor dalam periode pengamatan tertentu (Krisdayanti & Zakiyah, 2021). Akselerasi intensitas perdagangan ini menjadi indikator kuat yang mengkonfirmasi tingginya daya likuid serta antusiasme para pemodal terhadap emiten bersangkutan (Priscilla et al., 2023). Efek dari tingginya sirkulasi transaksional ini memicu keaktifan pergerakan saham di bursa dan menjadi perhatian investor karena kemudahan dalam melakukan (Hernanda & Kaluge, 2024). Kondisi ini berpotensi memengaruhi fluktuasi harga pasar, dan pada akhirnya mengintervensi capaian tingkat imbal hasil (*return*) saham.

Guna menguji parameter tersebut, operasionalisasi variabel sirkulasi perdagangan saham dalam kajian ini diproyeksikan melalui metrik *Trading Volume Activity* (TVA) dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Trading Volume Activity (TVA)} = \frac{\sum \text{Saham Diperdagangkan periode } t}{\sum \text{Saham Beredar periode } t}$$

Keterangan:

$\sum$ Saham Diperdagangkan periode t : Jumlah saham yang diperdagangkan pada periode bersangkutan

$\sum$ Saham Beredar periode t : Jumlah saham yang beredar pada periode bersangkutan

2.3 Volatilitas Harga Saham

Mendefinisikan volatilitas harga saham sebagai kalkulasi kuantitatif atas derajat perubahan harga dalam periode waktu tertentu, yang sekaligus bertindak sebagai indikator terpercaya untuk mengukur risiko penanaman modal (Hartono, 2023). Volatilitas mencerminkan naik turunnya harga saham seiring berjalannya waktu, yang menunjukkan dinamika pasar. Semakin besar perubahan harga, semakin tinggi volatilitas saham tersebut, yang menandakan meningkatnya ketidakpastian terkait *return* saham (Bhargava et al., 2026). Walau volatilitas harga saham berspesifikasi fluktuasi tajam mengekspos pemodal pada risiko yang lebih masif akibat lompatan harga yang tidak menentu, kategori aset ini secara simultan menjanjikan tingkat pengembalian (*return*) potensial yang lebih progresif.

Berdasarkan hal tersebut, volatilitas harga saham berperan dalam mengintervensi akumulasi *return* yang diraih pemegang saham, karena fluktuasi harga yang signifikan menciptakan ketidakpastian yang lebih besar dan mengurangi akurasi prediksi *return* saham untuk periode mendatang. Menurut Rachmawaty dan Afridayani (2023) volatilitas harga saham diukur menggunakan rumus berikut:

$$SPV = \sqrt{\frac{1}{n} \sum \ln \left(\frac{H_{it}}{L_{it}} \right)^2}$$

Keterangan:

SPV : volatilitas harga saham (*Stock Price Volatility*)

n : jumlah periode pengamatan

H_{it} : harga tertinggi saham perusahaan i pada periode t

L_{it} : harga terendah saham perusahaan i pada periode t

2.4 Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan suatu perusahaan mencerminkan kemampuannya untuk mengembangkan dan memperluas kegiatan usahanya, sebagaimana terlihat dari peningkatan total aset, penjualan, dan laba. Di antara indikator-indikator tersebut, pertumbuhan aset merupakan ukuran yang paling sering digunakan (Sunaryo, 2022). Ekskalasi aset merepresentasikan kapabilitas entitas bisnis dalam mendilatasi skala korporasi, mengeskalasi kapasitas operasional harian, serta mengaktualisasikan pengelolaan sumber daya ekonomi yang dikuasainya (Liu et al., 2024). Adanya prospek ekspansi (*growth opportunity*) yang masif memberikan indikasi kuat bahwa perusahaan memiliki daya saing tinggi untuk mengamankan serta melipatgandakan perolehan profitabilitas di masa mendatang.

Pertumbuhan Aset (*growth*) diukur dengan menghitung perubahan dalam total aktiva. Perhitungan pertumbuhan aktiva dilakukan dengan cara perubahan total aktiva perusahaan antara periode berjalan dan periode sebelumnya yang diukur relatif terhadap total aktiva periode sebelumnya. Menurut Isnaeni et al. (2020) rumus untuk mengukur Pertumbuhan Aset meliputi hal-hal berikut:

$$\text{Growth} = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Asset = Pertumbuhan aset pada tahun ke t

Total Asset_{t-1} = Pertumbuhan aset pada periode sebelumnya

2.5 Return Saham

Tingkat pengembalian ekuitas atau *return* saham merupakan parameter krusial dalam mengevaluasi efektivitas suatu penanaman modal, karena merepresentasikan persentase keuntungan yang diperoleh investor atas instrumen tertentu (Sukmayani et al., 2025). Secara teoretis, imbal hasil ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: *expected return* (imbal hasil prospektif) yang mencerminkan ekspektasi keuntungan masa depan, serta *realized return* (imbal hasil aktual) yang merujuk pada perolehan riil yang telah dinikmati oleh pemegang saham (erawati.,et al 2022). Pada dasarnya, Terdapat korelasi positif antara tingkat keuntungan dan risiko, di mana peningkatan potensi profitabilitas umumnya berbanding lurus dengan peningkatan risiko yang dihadapi (Juwita et al., 2025). Kedua aspek ini saling terintegrasi dan tidak dapat dinegasi satu sama lain, sehingga fluktuasi nilai pengembalian juga menjadi cermin bagi profil risiko yang dihadapi pemodal.

Oleh sebab itu, indikator ini menjadi acuan utama dalam menganalisis perilaku pasar modal. Dalam studi ini, kalkulasi keuntungan saham dihitung menggunakan formulasi matematis yang diadaptasi dari saham (erawati.,et al 2022), yaitu sebagai berikut:

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

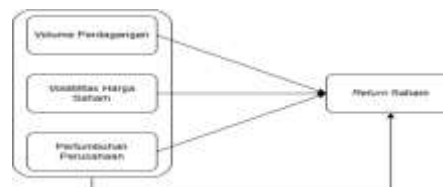
Keterangan:

R : *Return* saham

P_t : Harga saham periode t

P_{t-1} : Harga saham periode sebelumnya

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Penelitian, 2026

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh Volume Perdagangan dengan *Return* Saham

Aktivitas perdagangan saham merefleksikan tingkat aktivitas transaksi jual beli di pasar serta menunjukkan sensitivitas tingkat kepekaan reaksi pemodal terhadap asimetri informasi yang beredar. Berlandaskan Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang dipelopori oleh Spence (1973), setiap tindakan pasar dinilai sebagai sinyal penting bagi keputusan investasi (Rohmah et al., 2025). Meskipun demikian, sejumlah pembuktian empiris menunjukkan bahwa volume transaksi tidak selalu berkorelasi linier atau memberikan dampak signifikan terhadap perolehan imbal hasil (*return*) saham. Diskrepansi ini terjadi karena pergerakan harga saham di bursa juga diintervensi oleh berbagai variabel fundamental dan makroekonomi diluar aktivitas perdagangan (Sari et al., 2025).

Pada dasarnya, akselerasi volume perdagangan saham mengindikasikan semakin kuatnya respons pasar terhadap ketersediaan informasi, sehingga menstimulasi investor untuk mereformulasi taktik portofolio mereka, yang pada gilirannya memicu fluktuasi *return* saham. Premis tersebut diperkuat oleh studi Kumar dan Sharma (2026) yang menyimpulkan adanya pengaruh positif aktivitas perdagangan terhadap tingkat keuntungan saham. Dengan demikian, semakin masif likuiditas transaksi suatu saham, maka peluang eskalasi imbal hasil saham tersebut akan kian terbuka lebar. Berlandaskan konstruksi pemikiran ini, hipotesis pertama dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Volume perdagangan berpengaruh positif terhadap *return* saham

2.7.2 Pengaruh Volatilitas Harga Saham dengan *Return* Saham

Volatilitas harga saham menggambarkan ketidakstabilan harga instrumen ekuitas mengindikasikan intensitas fluktuasi nilai pasar sebagai akibat dari penyerapan informasi oleh para pelaku bursa. Dalam perspektif Teori Sinyal Spence (1973), tingkat volatilitas ini merepresentasikan sinyal mengenai kondisi pasar secara riil yang dapat dimanfaatkan oleh pemodal untuk menakar estimasi risiko investasi. Fluktuasi harga yang masif mengindikasikan adanya pergerakan harga yang lebar, yang di satu sisi membuka peluang akselerasi imbal hasil (*return*) saham (Hisam, 2024). Kendati demikian, pembuktian empiris menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga tidak selalu berkorelasi linier atau memberikan dampak signifikan terhadap perolehan *return* saham. Kondisi ini dipicu oleh kecenderungan investor menghindari risiko tinggi (*risk-averse*), sehingga eskalasi volatilitas justru mereduksi minat penanaman modal (Nurdiansyah & Indawati, 2025).

Pada dasarnya, lonjakan volatilitas harga saham menggambarkan tingginya kepekaan pasar terhadap asimetri informasi yang beredar, yang pada akhirnya memicu fluktuasi *return* saham. Hasil kajian dari Bhuntar et al. (2023) memperkuat argumen tersebut dengan menyimpulkan adanya pengaruh positif aktivitas volatilitas harga terhadap tingkat pengembalian saham. Melalui konstruksi berpikir ini, diyakini bahwa semakin tinggi ketidakstabilan harga saham, maka peluang pemodal untuk mengantongi keuntungan investasi juga akan semakin terbuka lebar. Berlandaskan kerangka teoretis ini, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Volatilitas harga saham berpengaruh positif terhadap *return* saham

2.7.3 Pengaruh Pertumbuhan Aset dengan *Return* Saham

Hartono, (2023) mengemukakan bahwa akselerasi skala korporasi merefleksikan kapabilitas entitas bisnis dalam meningkatkan performa finansial serta memperluas ekspansi usahanya. Indikator ini memegang peranan krusial bagi investor dalam menakar prospek masa depan emiten di bursa efek. Merujuk pada kerangka Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang diinisiasi oleh Spence (1973), pertumbuhan yang progresif ditangkap oleh bursa sebagai sinyal positif (*green signal*) mengenai kondisi fundamental dan masa depan cerah korporasi. Fenomena ini menggambarkan kokohnya kondisi internal perusahaan yang pada muaranya mendongkrak optimisme pemodal sekaligus memicu apresiasi imbal hasil (*return*) saham. Kendati demikian, sejumlah pembuktian empiris menunjukkan adanya anomali di mana laju ekspansi korporasi tidak selalu berkorelasi positif secara signifikan terhadap capaian *return*. Kesenjangan ini timbul karena eskalasi total aset atau pembesaran ukuran korporasi belum tentu menjamin efisiensi operasional dan perbaikan kinerja secara optimal (Suriani et al., 2023).

Secara mendasar, Pertumbuhan Aset bertindak sebagai indikator masa depan usaha yang menjadi kompas pertimbangan bagi para pelaku bursa sebelum mengeksekusi keputusan investasi. Hasil kajian dari Hartono, (2023) memperkuat argumen tersebut dengan menyimpulkan adanya kontribusi positif laju ekspansi perusahaan terhadap tingkat pengembalian saham. Melalui konstruksi logis ini, diyakini bahwa semakin pesat pertumbuhan suatu korporasi, maka peluang akselerasi imbal hasil saham juga akan kian terbuka lebar. Atas dasar kerangka teoretis tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Pertumbuhan Aset berpengaruh positif terhadap *return* saham

2.7.4 Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Volatilitas Harga Saham, dan Pertumbuhan Aset terhadap *Return* Saham secara Simultan

Secara bersama-sama, volume perdagangan saham, volatilitas harga saham, dan Pertumbuhan Aset merefleksikan asimetri informasi bursa sekaligus kesehatan fundamental perusahaan yang menjadi pedoman investor sebelum mengeksekusi penempatan modal. Dalam perspektif Teori Sinyal dari Spence (1973), interaksi simultan dari ketiga variabel

independen tersebut diinterpretasikan oleh pasar sebagai sinyal kredibel yang merepresentasikan likuiditas, derajat ketidakpastian (risiko), dan prospek laba masa depan. Namun, di sisi lain, beberapa literatur terdahulu mendokumentasikan adanya *research gap* atau diskrepansi hasil pengujian ketika pengaruh ketiga prediktor tersebut dianalisis secara bersama-sama terhadap perolehan *return* saham.

Secara konseptual, kombinasi sistematis antara tingkat aktivitas perdagangan, dispersi pergerakan harga saham, dan pertumbuhan kapasitas finansial emiten diyakini memberikan analisis yang lebih tajam dalam mendeteksi fluktuasi tingkat pengembalian investasi. Temuan dari Bhuntar et al. (2023) mengonfirmasi hubungan searah tersebut, di mana perpaduan ketiga instrumen tersebut terbukti memberikan kontribusi simultan yang nyata terhadap perolehan *return* saham. Melalui alur berpikir teoretis ini, dapat ditarik asumsi bahwa fluktuasi keuntungan saham sangat ditentukan oleh dinamika sirkulasi sirkuler, volatilitas, serta laju Pertumbuhan Aset secara bersama-sama. Atas dasar kerangka logis ini, rumusan hipotesis keempat diajukan sebagai berikut:

H₄: Volume perdagangan saham, volatilitas harga saham, dan Pertumbuhan Aset secara simultan berpengaruh terhadap *return*

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan sampel

Konsep populasi didefinisikan sebagai himpunan semesta dari subjek atau objek kajian yang mengintegrasikan atribut spesifik, di mana agregasi data tersebut diposisikan sebagai fondasi utama dalam memformulasikan kesimpulan penelitian (Tessema & Rubbaniy, 2023). Atas dasar hal tersebut, penentuan populasi perlu dibatasi secara jelas berdasarkan isi, waktu, dan ruang lingkup penelitian agar proses penelitian lebih terarah serta memudahkan dalam analisis data. Untuk kepentingan riset ini, cakupan populasi memayungi keseluruhan emiten perbankan yang secara kontinu mencatatkan kepemilikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sepanjang rentang tahun 2022 hingga 2025, yang mencakup agregat sebanyak 48 entitas korporasi.

Menyelaraskan dengan karakteristik dari kerangka metodologi kuantitatif yang dibangun, penentuan sampel bersandar pada pendekatan *non-probability sampling* dengan mengaplikasikan skema *purposive sampling*. Pemilihan taktik sampling ini didasari oleh pemahaman awal peneliti secara terukur mengenai spesifikasi data serta parameter informasi terpercaya yang dibutuhkan untuk memecahkan problem riset (Aflah et al., 2025). Melalui implementasi teknik penjarangan berbasis pertimbangan ini, unit-unit sampel disaring secara selektif dengan mengacu pada matriks kriteria tertentu yang sejalan dengan target pencapaian studi.

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di BEI selama tahun 2022-2025	48
2.	Perusahaan subsektor perbankan yang tidak konsisten melaporkan laporan keuangan selama periode 2022-2025	(3)
3.	Perusahaan yang tidak menyediakan seluruh informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan variabel yang diteliti	(6)
4.	Perusahaan yang masuk kategori pemantauan khusus dan diperdagangkan melalui mekanisme full call auction (FCA) oleh BEI selama periode penelitian	(10)
Total perusahaan		29

Periode penelitian (tahun)	4
Total perusahaan sampel	116
Perusahaan yang memiliki data outlier	(20)
Total observasi	96

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

3.2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan formulasi regresi linier berganda dalam analisis regresi linier berganda, diperlukan model persamaan matematis sebagai dasar untuk menggambarkan hubungan antar variabel, serta menentukan arah dan kekuatan pengaruh antara variabel independen dan dependen (Aflah et al., 2025). Analisis data menggunakan software SPSS untuk menguji pengaruh volume perdagangan saham, volatilitas harga saham, dan pertumbuhan perusahaan terhadap *return* saham, baik secara parsial maupun simultan melalui analisis regresi linier berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : *Return* Saham
- a : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- X1 : Volume Perdagangan Saham
- X2 : Volatilitas Harga Saham
- X3 : Pertumbuhan Aset
- ϵ : Faktor lain diluar model

Guna memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik dan sebaran data, riset ini diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk menakar nilai batas minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasinya. Selanjutnya, kepatuhan model regresi terhadap kriteria parameter yang valid, konsisten, dan bebas bias diuji menggunakan serangkaian uji asumsi klasik. Ketetapan normalitas residual dianalisis melalui uji Kolmogorov-Smirnov, di mana data diklasifikasikan berdistribusi normal secara ideal jika perolehan koefisien Asymp. Sig. berada di atas 0,05 (Sahir, 2021). Untuk mendeteksi keberadaan kolinearitas ganda, parameter tolerance (prasyarat > 0,10) dan Variance Inflation Factor atau VIF (prasyarat < 10) diposisikan sebagai indikator penentu (Ghozali, 2021).

Deteksi gejala heteroskedastisitas ditempuh lewat uji Glejser dengan meregresikan fungsi absolut dari residual terhadap seluruh prediktor, yang dinyatakan bebas dari bias apabila nilai signifikansinya melampaui 0,05 (Ghozali, 2021). Sementara itu, korelasi temporal antar-residual pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1) diperiksa menggunakan metrik Durbin-Watson (d), dengan prasyarat bebas autokorelasi merujuk pada interval batas $dU < d < 4 - dU$ (Ghozali, 2021). Prosedur ini sangat krusial bagi data runtun waktu (time series) guna memvalidasi terpenuhinya kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) pada estimasi regresi.

Pada fase akhir, pengujian hipotesis dijalankan melalui tiga poros utama: uji F untuk mengonfirmasi kontribusi kolektif seluruh variabel independen secara simultan (F hitung > F tabel atau signifikansi < 0,05), uji t guna memverifikasi pengaruh parsial dari masing-masing prediktor secara mandiri terhadap imbal hasil (t hitung > t tabel atau signifikansi < 0,05), serta koefisien determinasi (R²) untuk mengukur persentase variasi *return* saham yang mampu diterangkan oleh model regresi (Ghozali, 2021).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Volume Perdagangan	103	.00017	.64477	.11572	.14223
Volatilitas Harga Saham	103	.05275	.31564	.13934	.06107
Pertumbuhan Aset	103	-.29694	.82820	.08569	.12633
Return Saham	103	-.46875	.58389	-.01571	.19578
Valid N (listwise)	103				

Sumber: Output SPSS 29, 2026 (Diolah Peneliti)

titik observasi yang bersumber dari 29 perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Prosedur deskriptif ini diorientasikan untuk memotret karakteristik fundamental data amatan melalui parameter nilai minimum, maksimum, rerata aritmatika (*mean*), serta koefisien deviasi standar pada tiap-tiap variabel penelitian

Indikator volume perdagangan (TVA) mencatatkan ambang batas minimum pada angka 0.00017 dan mencapai titik kulminasi maksimum sebesar 0,64477. Adapun nilai rata-rata variabel ini berada pada level 0.11572 dengan sebaran standar deviasi 0.14223. Fakta bahwa koefisien deviasi standar melampaui besaran *mean* mengkonfirmasi bahwa volume perdagangan saham pada perusahaan perbankan menunjukkan tingkat variasi yang relatif tinggi dan cenderung berfluktuasi. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan intensitas perdagangan saham dan minat pemegang saham terhadap masing-masing saham perbankan selama periode penelitian.

Pada variabel volatilitas harga saham, ditemukan nilai terendah sebesar 0.05275 dan nilai tertinggi mencapai 0.31564. Nilai rata-rata tercatat sebesar 0.13934 dengan besaran standar deviasi yang relatif kecil yakni 0.06107. Mengingat angka deviasi standar lebih rendah dari nilai rata-ratanya, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat risiko pasar pada sampel bank cenderung stabil dan seragam. Dengan kata lain, fluktuasi harga saham harian antar-perusahaan sampel tidak menunjukkan penyimpangan yang ekstrem satu sama lain.

Selanjutnya, variabel laju pertumbuhan aset menunjukkan rentang antara -0.29694 (minimum) hingga 0.82820 (maksimum), dengan perolehan *mean* 0.08569 serta deviasi standar 0.12633. Adanya angka minimum negatif menandakan bahwa terdapat emiten yang sempat mengalami kontraksi pertumbuhan aset pada interval tahun tertentu. Tingginya angka standar deviasi dibandingkan nilai rata-rata memberikan gambaran bahwa kapasitas perusahaan dalam mendorong peningkatan skala usahanya sangat bervariasi, sehingga daya tahan pertumbuhan antar-bank memiliki perbedaan yang nyata selama periode observasi.

Variabel imbal hasil (*return*) saham mencatatkan nilai minimum -0.46875 dan nilai maksimum 0.58389. Perolehan rata-rata variabel ini berada pada zona negatif, yakni -0.01571, dengan standar deviasi sebesar 0.19578. Rerata yang bernilai minus mengindikasikan bahwa secara agregat, kinerja investasi saham perbankan pada periode tersebut cenderung mengalami tren penurunan (depresiasi). Selain itu, besarnya angka deviasi standar yang jauh melampaui nilai rata-rata membuktikan adanya variasi imbal hasil yang sangat lebar antar-perusahaan, yang mencerminkan kuatnya pengaruh dinamika internal bank maupun turbulensi pasar modal terhadap perolehan *return* investor.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18503475
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.057
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.064 ^d

Sumber: Output SPSS 29, 2026 (Diolah Peneliti)

Melalui pengujian Kolmogorov-Smirnov, didapatkan koefisien Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.064 > 0.05, yang membuktikan residual model berdistribusi secara normal. Hasil ini mengonfirmasi bahwa model regresi yang dibangun telah lolos uji asumsi normalitas.

4.1.2.2 Uji multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Volume Perdagangan	.984	1.016
	Volatilitas Harga Saham	.989	1.011
	Pertumbuhan Aset	.995	1.005
Dependent Variabel: <i>Return Saham</i>			

Sumber : Data Olahan SPSS 29 (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa seluruh variabel independent memiliki nilai tolerance > 0.10 dan nilai variance inflation factor (VIF) < 10.

Secara rinci, variabel Volume Perdagangan mencatatkan nilai tolerance sebesar 0.984 dengan VIF 1.016. Selanjutnya, variabel Volatilitas Harga Saham memiliki nilai tolerance 0.989 dan VIF sebesar 1.011, sedangkan parameter Pertumbuhan aset menunjukkan tolerance mencapai 0.995 dan VIF sebesar 1.005. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa estimasi model regresi ini terbebas dari masalah kolinearitas ganda (multikolinieritas).

4.1.2.3 Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

		Unstandardized		Standardized		
		Coefficient		Coefficient		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	.076	.033		2.293	.024
	Volume Perdagangan	.151	.089	.172	1.685	.095
	Volatilitas Harga Saham	.284	.208	.139	1.366	.175
	Pertumbuhan Aset	.039	.100	.040	.389	.698

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS 29, 2026 (Diolah Peneliti)

Hasil pengujian heteroskedastisitas melalui pendekatan Glejser menunjukkan angka signifikansi untuk Volume Perdagangan sebesar 0.095, Volatilitas Harga Saham sebesar 0.175. dan Pertumbuhan aset sebesar 0.698. Karena seluruh p-value tersebut melampaui ambang batas 0.05. dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.1.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	Durbin Watson
1	1.743

a. Dependent Variable: *Return* Saham

Sumber: Output SPSS 29, 2026 (Diolah Peneliti)

Merujuk pada tabel 6. hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson menghasilkan nilai statistik 1.743. Selain itu nilai batas atas (dU) sebesar 1.7326 dan nilai 4-Du sebesar 2.2674. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $dU < DW < 4 - dU$ atau $1.7326 < 1.743 < 2.2674$. sepenuhnya terpenuhi. sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala autokorelasi.

4.1.3 (Uji Hipotesis) Analisis Linier Berganda

4.1.3.1 Uji Analisis Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Linier Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig
1 (Constant)	-.006	.051		-.122	.673
Volume Perdagangan	.115	.137	.083	.841	.701
Volatilitas Harga Saham	-.436	.318	-.136	-.1373	.606
Pertumbuhan Aset	.443	.153	.286	2.890	.006

a. Dependent Variable: *Return* Saham

Sumber: Output SPSS 29, 2026 (Diolah Peneliti)

Penjelasan persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- Koefisien intersep (konstanta) senilai -0.006 mengindikasikan bahwa jika parameter Volume Perdagangan. Volatilitas Harga Saham. serta Pertumbuhan aset diasumsikan nihil atau bernilai nol. tingkat pengembalian (*return*) saham diproyeksikan berada pada posisi -0.006.
- Koefisien regresi untuk variabel Volume Perdagangan (X1) tercatat sebesar 0.115. Angka ini menggambarkan bahwa setiap akselerasi volume transaksi sebesar satu unit akan memicu peningkatan *return* saham sebesar 0.115. dengan syarat kondisi variabel penjelas lainnya diasumsikan tidak mengalami perubahan.
- Koefisien regresi variabel Volatilitas Harga Saham (X2) sebesar -0.436. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Volatilitas Harga Saham sebesar 1 satuan. dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. akan menurunkan *Return* Saham sebesar -0.436.
- Koefisien regresi untuk variabel Pertumbuhan aset (X3) adalah sebesar 0.443 dengan arah hubungan positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap pertambahan laju ekspansi korporasi sebanyak satu satuan akan menstimulasi kenaikan *return* saham sebesar 0.443. dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

4.1.3.2 Uji T

Tabel 8. Hasil Uji T

Coefficients ^a		
Model	t	Sig
1 (Constant)	-.122	.673
Volume Perdagangan	.841	.701
Volatilitas Harga Saham	-.1373	.606
Pertumbuhan Aset	2.890	.006

a. Dependent Variable: *Return* Saham

Sumber: Output SPSS 29, 2026 (Diolah Peneliti)

Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat bahwa pengaruh variabel independent yaitu volume perdagangan, volatilitas harga saham dan Pertumbuhan Aset terhadap *return* saham sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis pertama (H_1)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} hipotesis diterima apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0.05 . Berdasarkan uji t pengaruh variabel volume perdagangan memperoleh nilai $t_{hitung} 0.841 < t_{tabel}$ sebesar 1.66140 dengan tingkat signifikansi $0.403 > 0.05$. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H_1) secara empiris ditolak sementara hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan secara meyakinkan bahwa aktivitas perdagangan saham tidak memiliki kontribusi atau pengaruh yang signifikan dalam mendikte pergerakan tingkat pengembalian (*return*) saham.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} hipotesis diterima apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0.05 . Berdasarkan uji t pengaruh variabel volatilitas harga saham memperoleh nilai $t_{hitung} -1.373 < t_{tabel}$ sebesar 1.66140 dengan tingkat signifikansi $0.173 > 0.05$. Atas dasar hasil tersebut, dapat diartikan bahwa hipotesis kedua (H_2) secara empiris ditolak sementara hipotesis nol (H_0) diterima. Alhasil, dapat disimpulkan bahwa derajat fluktuasi atau volatilitas harga saham tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi pergerakan tingkat pengembalian (*return*) saham.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} hipotesis diterima apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0.05 . Berdasarkan uji t pertumbuhan aset memperoleh nilai $t_{hitung} 2.890 > t_{tabel}$ 1.66140 dengan tingkat signifikansi $0.005 < 0.05$. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak secara empiris. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan korporasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat pengembalian (*return*) saham. Selain itu, nilai koefisien regresi yang mencatatkan angka 0.443 mengonfirmasi adanya arah hubungan yang positif, yang mengindikasikan bahwa setiap akselerasi pada pertumbuhan aset akan mendorong peningkatan *return* saham secara linear.

4.1.3.3 Uji F (Simultan)

Tabel 9/ Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	.389	3	.130	3.666	.015 ^b
Residual	3.253	92	.035		
Total	3.641	95			

a. Dependent Variable: *Return* Saham

Sumber: Output SPSS 29, 2026 (Diolah Peneliti)

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3.666 dengan nilai signifikansi sebesar 0.015. Nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($3.666 > 3.09$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.015 < 0.05$). Atas dasar hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat satu variabel bebas yang memberikan kontribusi nyata terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021). Kombinasi variabel penjelas ini terbukti secara statistik memiliki pengaruh signifikan dan dinilai sangat representatif untuk menerangkan interaksi dari volume perdagangan, volatilitas harga saham dan pertumbuhan aset. kerangka regresi yang diformulasikan dalam kajian ini memiliki tingkat kelayakan yang tinggi untuk diterapkan pada tahapan analisis lanjutan.

4.1.3.4 Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.327a	.107	.078	.18803

a. Dependent Variable: *Return* Saham

Sumber: Output SPSS 29, 2026 (Diolah Peneliti)

Pengujian koefisien determinasi, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.078 atau setara dengan 7.8%. Angka ini mengindikasikan bahwa variasi pergerakan *return* saham yang mampu diterangkan oleh akumulasi variabel volume transaksi, volatilitas harga saham, dan pertumbuhan aset hanya sebesar 7.8%. Sementara itu, sisa porsi yang sangat dominan yaitu sebesar 92.2% dipengaruhi dan dijelaskan oleh berbagai variabel eksternal lain di luar model analisis penelitian ini.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Volume Perdagangan terhadap *Return* Saham

Temuan empiris mengonfirmasi bahwa aktivitas perdagangan (volume transaksi) tidak memiliki kontribusi terhadap imbal hasil (*return*) saham. Kesimpulan ini didasarkan pada perolehan nilai signifikansi sebesar 0.403 yang berada jauh di atas ambang batas 0.05, serta nilai t_{hitung} senilai 0.841 yang lebih kecil dibandingkan t_{tabel} sebesar 1.66140. Atas dasar hasil tersebut, maka hipotesis pertama (H_1) secara resmi dinyatakan ditolak, yang menandakan bahwa fluktuasi intensitas transaksi saham belum mampu menggeser tingkat pengembalian saham secara signifikan.

Secara konseptual, volume perdagangan diposisikan sebagai cerminan tingkat keaktifan pasar dan preferensi pemodal terhadap instrumen ekuitas suatu entitas. Berpijak pada Teori Sinyal (Signaling Theory), likuiditas transaksi yang masif idealnya diterjemahkan oleh pasar sebagai sinyal positif atas ketersediaan informasi yang berkaitan dengan prospek korporasi. Kendati demikian, realitas penelitian ini membuktikan bahwa ramainya aktivitas perdagangan di lantai bursa gagal direspons oleh pelaku pasar sebagai sinyal bernilai tinggi yang mampu mengeskalasi keuntungan saham.

Anomali ini ditengarai terjadi karena tingginya volume perdagangan lebih didominasi oleh motif transaksi jangka pendek (spekulasi), riak sentimen pasar sesaat, serta intervensi faktor makroekonomi global yang tidak menentu. Lebih lanjut, masifnya penetrasi investor ritel yang didukung oleh kemudahan akses platform digital turut memicu tingginya frekuensi perdagangan harian, tanpa dibarengi oleh perubahan kapasitas keuangan atau kinerja fundamental emiten perbankan secara riil. Kondisi tersebut berimplikasi pada volume perdagangan yang sekadar mencerminkan kebisingan pasar (market noise) ketimbang cerminan nilai intrinsik bank dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam memformulasikan keputusan investasi, para pemodal tidak semata-mata mengacu pada ramai atau sepi nya aktivitas perdagangan saham, melainkan juga mengintegrasikan aspek fundamental internal emiten serta stabilitas ekonomi makro secara komprehensif. Implikasinya, pengaruh dari variabel volume perdagangan terhadap pergerakan *return* saham masih bersifat dinamis dan tidak konsisten. Temuan ini mendukung kesimpulan dari studi Bhuntar et al. (2023) yang menyatakan ketiadaan pengaruh signifikan dari volume transaksi terhadap *return*, namun bertolak belakang dengan hasil kajian Ramdiani dan Iradianty (2022) yang mendeteksi adanya korelasi positif dan signifikan di antara kedua variabel tersebut.

4.2.2 Pengaruh Volatilitas Harga Saham terhadap *Return* Saham

Temuan empiris mengonfirmasi bahwa derajat fluktuasi (volatilitas) harga saham tidak memiliki kontribusi nyata terhadap tingkat pengembalian (*return*) ekuitas. Pembuktian ini didasarkan pada perolehan tingkat signifikansi sebesar 0.173 (jauh di atas batas toleransi 0.05) serta perbandingan statistik t_{hitung} senilai -1.373 yang lebih kecil dari ambang batas t_{tabel} sebesar 1.66140. Konsekuensinya, hipotesis kedua (H_2) secara resmi ditolak, mengindikasikan bahwa ketidakstabilan harga saham di bursa belum sanggup mendikte pergerakan keuntungan saham secara signifikan.

Berdasarkan perspektif Teori Sinyal (Signaling Theory), volatilitas harga saham secara umum merepresentasikan sinyal mengenai besaran risiko serta derajat ketidakpastian iklim pasar. Lonjakan volatilitas idealnya diartikan sebagai eskalasi risiko investasi yang harus diantisipasi oleh para pemodal. Kendati begitu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa para pelaku pasar tidak sepenuhnya bersandar pada fluktuasi harga tersebut sebagai rujukan utama dalam memformulasikan strategi portofolio mereka.

Absennya pengaruh yang signifikan antara volatilitas dan imbal hasil kemungkinan dipicu oleh kuatnya pengaruh sentimen makroekonomi eksternal serta dinamika pasar global, sehingga riak pergerakan harga saham hanya bersifat temporer. Di samping itu, investor saat ini menunjukkan kecenderungan untuk memprioritaskan prospek jangka panjang serta kesehatan fundamental emiten perbankan daripada sekadar berspekulasi pada dinamika harga jangka pendek. Pola perilaku inilah yang mendasari mengapa volatilitas harga tidak terkoneksi secara langsung terhadap *return* saham.

Hasil riset ini menegaskan bahwa tingkat pengembalian saham tidak semata-mata bergantung pada intensitas naik-turunnya harga, melainkan turut ditentukan oleh stabilitas ekosistem pasar, iklim perekonomian nasional, serta cara investor menyerap informasi yang beredar sepanjang masa pengamatan. Hal ini mengakibatkan volatilitas belum dapat diposisikan sebagai prediktor yang ajeg untuk memproyeksikan pergeseran imbal hasil. Kesimpulan ini selaras dengan studi Bhuntar et al. (2023) yang mendeteksi nihilnya pengaruh volatilitas terhadap *return*, tetapi berlawanan dengan temuan Isnaeni et al. (2020) yang mengidentifikasi adanya hubungan positif dan signifikan di antara kedua aspek tersebut.

4.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap *Return* Saham

Temuan empiris dalam kajian ini menegaskan bahwa tingkat ekspansi atau pertumbuhan aset memberikan dampak nyata terhadap perolehan imbal hasil (*return*) saham. Kesimpulan ini didasarkan pada perolehan tingkat signifikansi sebesar 0.005 (lebih kecil dari alfa 0.05) serta nilai statistik t_{hitung} senilai 2.890 yang melampaui nilai t_{tabel} sebesar 1.66140. Atas dasar tersebut, hipotesis ketiga (H_3) secara resmi dinyatakan diterima. Hal ini mengonfirmasi adanya korelasi positif, di mana akselerasi pertumbuhan korporasi berbanding lurus dengan peningkatan potensi keuntungan saham yang didapatkan oleh pemegang saham. Secara konseptual, pertumbuhan korporasi merefleksikan kapabilitas internal dalam mengoptimalkan performa operasional, mendorong profitabilitas, serta memperluas

cakupan bisnis di masa depan. Ditinjau dari kacamata Teori Sinyal (*Signaling Theory*), peningkatan skala bisnis ini dipandang sebagai bentuk sinyal positif (*good news*) yang mengomunikasikan bahwa emiten berada dalam kondisi prima dan andal dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Publikasi informasi keuangan yang positif ini secara otomatis mengeskalasi tingkat kepercayaan investor, yang pada gilirannya memicu gelombang akumulasi atau permintaan terhadap lembar saham entitas bersangkutan.

Temuan ini sekaligus membuktikan kecenderungan pelaku pasar yang lebih memprioritaskan indikator fundamental perusahaan ketimbang fluktuasi teknikal pasar dalam merumuskan keputusan investasi. Korporasi yang menunjukkan grafik ekspansi yang sehat dinilai memiliki daya tahan serta kapasitas yang lebih kokoh untuk mencetak laba bersih dan menjaga kelangsungan usaha (*going concern*) di tengah turbulensi pasar yang dinamis. Respons positif dari para pemodal ini terwujud nyata dalam apresiasi harga saham perusahaan-perusahaan yang bertumbuh tersebut.

Di samping itu, konsistensi pertumbuhan emiten membangun reputasi positif bahwa tata kelola manajerial berjalan secara efektif, memiliki keunggulan kompetitif yang solid, serta adaptif terhadap dinamika industri maupun guncangan makroekonomi. Sentimen optimistis ini mendorong ekspektasi positif pasar akan prospek laba di masa depan, yang pada akhirnya mendongkrak *return* saham. Secara keseluruhan, hasil studi ini memperkuat relevansi Teori Sinyal yang menyatakan bahwa keterbukaan informasi terkait ekspansi korporasi diserap oleh pasar sebagai stimulus positif. Hal ini juga mempertegas bahwa investor lebih mengutamakan nilai fundamental riil berjangka panjang dibandingkan riak jangka pendek dari volume perdagangan ataupun fluktuasi harga sesaat. Temuan ini selaras dengan simpulan Hartono, (2023) yang mendeteksi pengaruh positif signifikan pertumbuhan aset terhadap imbal hasil, tetapi bertolak belakang dengan hasil observasi Sari et al. (2025) yang menunjukkan nihilnya pengaruh signifikan di antara kedua variabel tersebut.

4.2.4 Pengaruh Volume Perdagangan, Volatilitas Harga Saham Dan Pertumbuhan Aset terhadap Return Saham

Hasil pengujian secara serentak (uji F) menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 2.966 yang lebih besar daripada F_{tabel} senilai 3.09, dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0.015 (di bawah ambang batas 0.05). Atas dasar perolehan angka tersebut, hipotesis keempat (H_4) secara resmi diterima dan H_0 ditolak. Kondisi ini membuktikan bahwa kombinasi volume transaksi, fluktuasi harga pasar, serta laju ekspansi korporasi secara kolektif berkontribusi nyata terhadap pembentukan imbal hasil (*return*) saham.

Temuan empiris ini menegaskan bahwa tingkat pengembalian investasi tidak semata-mata dikendalikan oleh satu determinan tunggal, melainkan digerakkan secara bersama-sama oleh likuiditas sirkulasi saham, derajat risiko pasar, serta kondisi kesehatan keuangan internal bank. Berdasarkan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), sinergi informasi yang memuat aspek teknikal pasar maupun proyeksi fundamental emiten diserap secara utuh oleh para pemodal sebagai petunjuk krusial dalam menyusun strategi penempatan dana.

Kendati pengujian individual mengindikasikan bahwa volume perdagangan harian dan volatilitas harga gagal membuktikan korelasi nyata, kedua elemen pasar tersebut terbukti tetap menyumbang andil terhadap fluktuasi *return* ketika berinteraksi secara serentak dengan variabel pertumbuhan aset perusahaan. Fenomena ini membuktikan bahwa pergerakan imbal hasil saham perbankan merupakan representasi dari integrasi utuh antara sentimen pasar eksternal dan kapasitas operasional internal emiten.

Simpulan riset ini memperkuat hasil kajian terdahulu oleh Isnaeni et al., (2020) yang mengonfirmasi bahwa konstelasi pasar dan tingkat ketidakpastian harga turut mendikte arah interaksi antar-variabel keuangan di bursa. Di samping itu, temuan ini juga selaras dengan konklusi Kusumaningrum dan Arifin (2022) yang menerangkan bahwa pembentukan *return*

saham sangat bergantung pada tingkat fluktuasi iklim pasar serta cara pemodal menginterpretasikan arus informasi yang berkembang secara dinamis.

5. Penutup

Kesimpulan

Hasil pengujian membuktikan bahwa volume transaksi harian dan volatilitas harga saham tidak memiliki pengaruh nyata terhadap *return* saham. Sebaliknya laju pertumbuhan aset terbukti memberikan kontribusi positif dan sangat signifikan terhadap perolehan imbal hasil (*return* saham) pada industri perbankan yang melantai di Bursa Efek Indonesia sepanjang kurun waktu 2022–2025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan dan fluktuasi harga saham belum mampu menjadi indikator utama *return* saham karena masih dipengaruhi oleh sentimen eksternal kondisi ekonomi global serta meningkatnya aktivitas investor akibat perkembangan akses digital. Di sisi lain, pertumbuhan aset dan kapasitas operasional bank dinilai jauh lebih akurat dalam mencerminkan ketangguhan fundamental serta prospek keuntungan riil di masa depan. sehingga variabel ini menjadi kompas utama bagi para penyedia modal dalam mengevaluasi keputusan investasi mereka.

Secara teoritis, penelitian ini mempertegas bahwa pelaku pasar modal lebih peka dan memberikan respons yang lebih kuat terhadap rilis informasi fundamental internal perusahaan yang bersifat jangka panjang. ketimbang sinyal-sinyal teknikal pasar yang bersifat jangka pendek dan spekulatif.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan para investor untuk lebih selektif dengan mengutamakan analisis terhadap tren ekspansi serta stabilitas profitabilitas emiten perbankan sebelum menanamkan modalnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penulis tidak dapat mengontrol faktor-faktor eksternal di luar model penelitian seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, sentimen investor. dan peristiwa global yang juga dapat memengaruhi *return* saham. Selain itu, penulis terbatas pada data sekunder yang tersedia di perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Serta perolehan koefisien *Adjusted R-Square* yang tergolong masih sangat rendah.

Daftar Pustaka

- Aflah, F. R., Risnawati, R., & Hamdani, M. F. (2025). Penerapan Regresi Linier Berganda dalam Menilai Hubungan Antar Variabel dalam Penelitian Kuantitatif . *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 4195–4211. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19319>
- Asrini, S., Munthe, S. A. P., & Rusiadi. (2025). Analisis implikasi geopolitik perdagangan dan digitalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan foreign direct investment di Indonesia. *Warta Dharmawangsa*, 19(1). <https://doi.org/10.46576/wdw.v19i1.5955>
- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, MS, & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (3), 26320–26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>
- Bank Indonesia. (2024, April 24). BI-Rate naik 25 bps menjadi 6,25%: Memperkuat stabilitas dan menjaga pertumbuhan dari dampak rambatan global. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_268024.aspx
- Berger D (2022), "Investor sentiment: a retail trader activity approach". *Review of Accounting and Finance*, Vol. 21 No. 2 pp. 61–82, doi: <https://doi.org/10.1108/RAF-06-2021-0152>
- Bhargava V, Chaudhry M, Konku D (2026), "Pemeriksaan mendalam tentang volume perdagangan dan dinamika volatilitas pengembalian". *Keuangan Manajerial*, Vol. 52 No. 3 hlm. 423–440, doi: <https://doi.org/10.1108/MF-02-2025-0057>

- Bustamante D, Ubilla A (2026;), "Perilaku investor ritel dan sinyal media sosial: mengeksplorasi dinamika perhatian". *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Ilmu Administrasi*, Vol. sebelum dicetak No. mendahului cetakan. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-10-2025-0378>
- Charara Bhuntar P.D, Wahyu Indah Mursalini, & Netty Indrawati. (2023). PENGARUH VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, VOLATILITAS HARGA SAHAM DAN KAPITALISASI PASAR TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN BESAR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2020. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 185–195. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i1.991>
- Darmawan. (2022). *Manajemen investasi dan portofolio*. Bumi Aksara
- Erawati, F. N., Angarani, D., & Hasan, K. (2022). Analisis harga saham, return saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah akuisisi pada PT. Semen Indonesia. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4, 356–361 <https://journal.uui.ac.id/NCAF/article/view/22308?utm>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. (2023). *Teori portofolio dan analisis investasi*. Universitas Terbuka.
- Hernanda, B., & Kaluge, D. (2024). Analisis pengaruh harga saham, volatilitas harga saham, dan volume perdagangan saham terhadap bid-ask spread perusahaan LQ-45 (Periode 2018–2022). *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 3(4), 1091–1102. <https://doi.org/10.21776/csefb.2024.03.4.20>
- Hisam, M. (2024). MENAVIGASI VOLATILITAS PASAR: WAWASAN TENTANG INSTRUMEN KEUANGAN DAN STRATEGI INVESTASI. *Mata Uang (Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah)*, 2 (2), 315–328. <https://doi.org/10.32806/ccy.v2i2.248>
- Holly, A., Asri, M., Jao, R., Jantong, A., & Elfegi, GR (2026). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2020-2022. *Jurnal Ekualisasi*. <https://doi.org/10.60023/cqt85x73>
- Isnaeni, W. A., Santoso, S. B., Rachmawati, E., & Santoso, S. E. B. (2020). Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*. <https://doi.org/10.30595/raar.v1i1.11720>
- Juwita, S. R., Indrayono, Y., & Syafaat, F. (2025). Analisis perbandingan tingkat pengembalian (return) dan tingkat risiko antara saham syariah dengan saham konvensional. *Jurnal Manajemen Pratama* <https://namara-feb.unpak.ac.id/index.php/namara/article/view/446>
- Kota Nurdiansyah, & Indawati Indawati. (2025). Pengaruh Volatilitas Harga Saham, Volume Perdagangan Saham dan Free Cash Flow terhadap Return Saham. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4 (2), 524–535. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i2.5110>
- Krisdayanti, F., & Zakiyah, T. (2021). Pengaruh Harga Saham, Return Saham, Volume Perdagangan, dan Risiko Return Saham Terhadap Bid Ask Spread pada Perusahaan di Indeks LQ45. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(2), 275–289. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i2.785>
- Kumar JP, Sharma NM (2026), "Analyzing the nexus of stock return dynamics, trading volume and volatility in the Indian Stock Exchange". *International Journal of Emerging Markets*, Vol. 21 No. 3 pp. 855–875 <https://doi.org/10.1108/IJOEM-01-2025-0011>
- Kusumaningrum, SA, & Arifin, Z. (2022). Penentu Pengungkapan Manajemen Risiko dan Pengaruhnya terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur Go Public

- yang Terdaftar di BEI). *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1 (4), 30–46. <https://journal.uui.ac.id/selma/article/view/25009>
- Liu Z, Liang H, Liu C (2024), "Efek risiko likuiditas utang terhadap tingkat pertumbuhan perusahaan". *Jurnal Internasional Keuangan Manajerial*, Vol. 20 No. 1 hlm. 71–93, doi: <https://doi.org/10.1108/IJMF-02-2022-0073>
- Nurmatama, M. R., & Priono, H. (2024). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham: Studi kasus perusahaan indeks LQ45 periode 2022–2024. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JURAKUN)*, 11(2). <https://doi.org/10.35906/jurakun.v11i2.2387>
- Pagin F, Gomes MDC, Antônio RM, Pimenta Júnior T, Gaio LE (2021), "The impact of rating classifications on stock prices of Brazilian companies". *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, Vol. 26 No. 51 pp. 112–126, doi: <https://doi.org/10.1108/JEFAS-08-2019-0193>
- Pratama, AW, & Marsono, M. (2021). FAKTOR FAKTOR RASIO FUNDAMENTAL PERUSAHAAN DALAM MEMENGARUHI HARGA SAHAM (Studi pada Perusahaan Multisektor yang Terdaftar Pada Indeks IDX-30 Tahun 2016-2020). *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, 10(4). Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33059>
- Priscilla S, Hatane SE, Tarigan J (2023), "Bencana COVID-19 dan likuiditas pasar saham: bukti dari industri teknologi dari empat pasar modal ASEAN terbesar". *Jurnal Administrasi Bisnis Asia-Pasifik*, Vol. 15 No. 5 hlm. 695–720, doi: <https://doi.org/10.1108/APJBA-10-2021-0504>
- Rachmawaty, M., & Afridayani. (2023). The influence of dividend policy, earning volatility and asset growth on stock price volatility. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(2), 184–195. <https://doi.org/10.35145/procuratio.v11i2.2927>
- Ramdiani, D., & Iradianty, A. (2022). PENGARUH ROA, ROE, EPS, DER, TATO DAN FIRM SIZE TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6 (2), 884-893. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i2.2079>
- Sari, N. S., Safrianti, S., & Waliamin, J. (2025). Pengaruh frekuensi perdagangan, volume perdagangan, trading day, dan volatilitas pasar terhadap return saham perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024. *ARZUSIN*, 5(4), 1789–1806. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i4.6289>
- Soenjoyo, AS, & Lindrawati, L. (2025). Pelaporan keuangan internet dan asimetri informasi: Apakah itu memengaruhi nilai perusahaan? *Jurnal Manajemen Maranatha*, 24(2), 245–256 <https://doi.org/10.28932/jmm.v24i2.10161>
- Sukmayani, NP, Gama, AWS, & Astiti, NPY (2025). PENGARUH RISIKO PASAR, NILAI TUKAR DAN VOLUME PERDAGANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA INDEKS LQ45 PERIODE 2021-2023. *EMAS*, 6 (2), 531–546. <https://doi.org/10.36733/emas.v6i2.11335>
- Sunaryo, D. (2022). Can indicators from asset growth, dividend payout ratio and earnings volatility resolve stock price volatility problems. *International Journal of Economics and Management Research*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v1i1.15>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, MS (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Tessema A, Rubbaniy G (2023), "Tanggapan investor terhadap berita makroekonomi: peran pengungkapan derivatif wajib dan kegiatan lindung nilai". *Jurnal Internasional Keuangan Manajerial*, Vol. 19 No. 1 hlm. 173–202, doi: <https://doi.org/10.1108/IJMF-12-2020-0635>
- V. Marlisa, S. Suminar, T. Ariana, D. L. Rera, and Ratnasari, "Profitabilitas Sebagai Mediasi Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Return Saham Syariah:

- Profitability as a Mediation of Capital Structure and Company Growth on Sharia Stock Return”, *ekomabis. ∴ J. ekonomi manaj. n.a.*, vol. 2, no. 02, pp. 113 - 124, Jul. 2021. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v2i02.194>
- Wandira, M. A., & Saputra, W. S. (2023). Determinan perubahan stock price volatility pada perusahaan LQ45. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 248–269. <http://dx.doi.org/10.30813/jab.v16i2.4328>
- Wantikasari, E., & Septiani, D. (2025). Ukuran perusahaan, perputaran persediaan, dan kebijakan dividen: Pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi dan Akuntansi)*, 14(2), 705–712. <https://doi.org/10.31959/jm.v14i2.2977>